



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN PENERAPAN PHBS DIWILAYAH KERJA
PUSKESMAS WOTU TAHUN 2023

THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF COMMUNITY KNOWLEDGE WITH THE IMPLEMENTATION OF
PHBS IN THE WORKING AREA OF WOTU HEALTH CENTER IN 2023

Evi Kurniasari¹

STIKES bataraguru Soroaka

Email Korespondensi: evhikurniasari@gmail.com)

Abstrak

Manfaat PHBS di lingkungan masyarakat adalah terciptanya Masyarakat yang bersih dan sehat sehingga masyarakat pada umumnya terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit, meningkatkan dan menerapkan hidup bersih dan nyaman khususnya diwilayah kerja puskesmas Wotu. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat dengan penerapan PHBS diwilayah kerja Puskesmas Wotu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Proses penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2023 dengan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, jumlah sampel 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan responden, tingkat pengetahuan sebanyak 19 (35,2%), dengan perilaku PHBS sebanyak 20 (37,0%). Hasil uji Chisquare dengan continuity correction diperoleh $p = 0,008$ yang berarti p lebih kecil dari tingkat pengetahuan PHBS dengan perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu Tahun 2023. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat dengan penerapan PHBS diwilayah kerja Puskesmas Wotu. Diharapkan kepada setiap tenaga kesehatan khususnya perawat agar lebih meningkatkan pemberian penyuluhan kepada masyarakat tentang pengetahuan dan perilaku PHBS.

Kata kunci:

tingkat pengetahuan PHBS, perilaku PHBS

Abstract

The benefits of PHBS in the community environment are the creation of a clean and healthy community so that the community in general is protected from various disorders and threats of disease, improving and implementing a clean and comfortable life, especially in the Wotu health center working area. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between the level of community knowledge and the implementation of PHBS in the Wotu Health Center working area. The design used in this research is an analytical survey using a cross sectional study approach. The research process was carried out in May 2023 using purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria, the sample size was 30 respondents. The results showed that respondents had a level of knowledge of 19 (35.2%), with PHBS behavior of 20 (37.0%). The results of the Chisquare test with continuity correction obtained $p = 0.008$, which means p is smaller than the level of PHBS knowledge and PHBS behavior in the Wotu Health Center work area in 2023. The conclusion in this research is that there is a relationship between the level of community knowledge and the implementation of PHBS in the Wotu Health Center work area. It is hoped that every health worker, especially nurses, will further increase the provision of education to the public regarding PHBS knowledge and behavior.

Keywords: level of PHBS knowledge, PHBS behavior

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya (Depkes, 2016). PHBS juga merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui puskesmas dan menjadi sarana luaran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana strategi (renstra) kementerian kesehatan tahun 2010-2014. Sasaran tidak hanya terbatas tentang hygiene, namun lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan social-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan hidup bersih dan sehat (Simbolon, 2018). Menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2015, bahwa salah satu faktor resiko meningkatnya kematian adalah dengan tidak menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat seperti: kebersihan air yang tidak memadai, sanitasi buruk bahkan kebiasaan buang air besar di tempat terbuka, tidak mengkonsumsi makanan yang sehat, mengkonsumsi minuman beralkohol dan merokok. Terdapat 6,8% penduduk yang masih merokok. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dalam mengkonsumsi makanan sehat masih buruk dikarenakan terdapat 93,5% penduduk yang kurang mengkonsumsi sayur atau buah, 77,3% masih mengkonsumsi bumbu penyedap dan 53,1% mengkonsumsi makanan dan minuman manis (Depkes RI, 2013). Hingga saat ini perilaku hidup sehat menjadi satu perhatian khusus terutama bagi pemerintah. Hal ini karena PHBS dijadikan sebagai tolak ukur dalam pencapaian untuk meningkatkan cakupan kesehatan pada program Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2015- 2030.

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, di Indonesia memang telah terjadi penurunan angka period prevalence diare dari 9,0% tahun 2007 menjadi 3,4% pada tahun 2014. Kelompok umur balita merupakan kelompok yang paling tinggi menderita diare. Karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,4%), laki-laki (5,4%), tinggal di daerah pedesaan (5,8%), dan kelompok kuintil indeks kepemilikan akses terhadap air bersih dan jamban sehat terbawah (6,4%). Selanjutnya insiden malaria penduduk Indonesia tahun 2007 sebesar 3,1% dan tahun 2014 menjadi 1,8%. Pada saat pengambilan data awal di wilayah kerja Puskesmas Wotu yang merupakan salah satu Desa yang berlokasi dipesisir, saat di lakukan wawancara dengan beberapa Masyarakat masih ada beberapa orang yang kurang tahu tentang mencuci tangan dengan benar. Dan saat dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh Masyarakat masih sering ditemukan masyarakat yang merokok didalam rumah tanpa memikirkan kesehatan keluarganya . Pada saat dilakukan observasi dan peninjauan kerumah penduduk terlihat masih banyak yang tidak memiliki jamban/WC. Dan terlihat masih kurangnya perhatian masyarakat tentang sampah dilingkungan sekitarnya.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik. Dengan

menggunakan pendekatan Cross sectional study yaitu merupakan suatu bentuk studi observasional (non-eksperimental) untuk mencari hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dengan variabel dependen yaitu sikap dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan melakukan pengukuran sesaat (Nursalam, 2017). Pada penelitian dilakukan dengan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan penerapan PHBS di wilayah kerja puskesmas Wotu Tahun 2023. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Wotu dengan Jumlah responden sebanyak 30 responden. Analisis data menggunakan Analisis Univariat dan Bivariat.

HASIL

a. Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden
di wilayah kerja Puskesmas Wotu

Umur	N	%
16	6	13,0
20	16	68,5
40	8	18,5
Total	30	100

Sumber : Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diperoleh data dari responden umur 16 tahun memiliki distribusi sebanyak 6 responden (13,0%), umur 20 tahun memiliki distribusi sebanyak 16 responden (68,5%), dan umur 40 tahun memiliki distribusi sebanyak 8 responden (18,5%).

b. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden
di wilayah kerja Puskesmas Wotu

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	13	39,6
Perempuan	17	60,4
Total	30	100

Sumber : Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas diperoleh data dari responden berjenis kelamin laki-laki memiliki distribusi sebanyak 13 responden (39,6%) dan perempuan memiliki distribusi sebanyak 17 responden (60,4%).

2. Analisa Univariat Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti

a. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Wotu

Pengetahuan	N	%
Baik	21	74,8
Kurang Baik	9	25,2
Total	30	100

Sumber : Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden di wilayah kerja Puskesmas Wotu dari 30 responden. Responden yang pengetahuannya baik sebanyak 21 responden (74,8%) sedangkan responden yang pengetahuannya kurang baik sebanyak 9 responden (25,2%).

b. Distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi Berdasarkan Perilaku PHBS.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu

Kebiasaan	N	%
Baik	9	25,2
Kurang	21	74,8
Total	30	100

Sumber : Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu dari 30 responden. Responden yang memiliki perilaku PHBS yang baik sebanyak 9 responden (25,2%) sedangkan responden yang memiliki perilaku PHBS yang kurang baik sebanyak 21 responden (74,8%)

c. Analisa Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan PHBS dengan Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu

Tabel 5.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan PHBS dengan Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu

	N	%	N	%		
Baik	14	29,6	3	5,6	30	64,8
Kurang Baik	16	35,2	16	29,6	16	35,2
Total	30	64,8	19	35,2	46	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 54 responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 30 responden (64,8%) sedangkan dengan berperilaku baik sebanyak 14

responden (29,6%) dengan berperilaku PHBS yang kurang baik sebanyak 14 responden (63,0%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 30 responden (64,8%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji Continuity Correction dengan nilai p value = 0.027 jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka p value $< \alpha$ 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan PHBS dengan Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu

PEMBAHASAN

a. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil distribusi tingkat pengetahuan responden di wilayah kerja Puskesmas Wotu dari 30 responden. Responden yang pengetahuannya baik sebanyak 14 responden (64,8%) sedangkan responden yang pengetahuannya kurang baik sebanyak 16 responden (35,2%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2017), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan 41 penerapan PHBS pada wilayah kerja Puskesmas Wotu dengan nilai value sebesar 0,001 atau kecil dari 0,05. Terdapat hubungan kedua variable tersebut merupakan bentuk dari tingkat pengetahuan siswa tentang PHBS yang lebih banyak dari kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengetahui sepenuhnya tentang PHBS di wilayah tersebut.

b. Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Lafeu Kecamatan Wotu

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi perilaku PHBS pada di wilayah kerja Puskesmas Wotu dari 30 responden. Responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 14 responden (35,2%) sedangkan responden yang perilaku kurang baik sebanyak 30 responden (64,8%).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Sulastri 2017 berdasarkan data mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat anak sekolah, menunjukkan bahwa 42,2% dikategorikan berperilaku baik dan 57,8% berperilaku buruk. Ini disebabkan karena adanya factor internal siswa yaitu kurangnya kemampuan untuk berperilaku bersih dan sehat. Seperti warga tetap membuang sampah begitu saja padahal sudah tersedia tempat sampah.

c. Hubungan tingkat pengetahuan PHBS dengan Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 responden (64,8%) sedangkan dengan berperilaku baik sebanyak 16 responden (22,2%) dengan berperilaku PHBS yang kurang baik sebanyak 21 responden (50,0%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 30 responden (64,8%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan besarnya nilai $p=0,008$ lebih kecil dari nilai $\alpha(0,05)$ sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan PHBS dengan Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden di dapatkan 16 responden (35,2%) dengan tingkat pengetahuan yang baik sedangkan pengetahuan yang kurang baik di dapatkan 30 (64,8%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (2017) menyatakan bahwa semakin responden mempunyai pengetahuan yang baik maka akan semakin baik perilaku hidup bersih dan sehat, sebaliknya jika semakin tingkat pengetahuan kurang maka akan semakin kurang perilaku hidup bersih dan sehat. Factor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan umur, lingkungan dan social budaya. Salah satu penyebab rendahnya nilai PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu adalah karena kurangnya tingkat pengetahuan akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Diperlukan suatu kegiatan intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku PHBS di Masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan PHBD dengan Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik pada umur dan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Wotu berjumlah 30 responden yang terdiri dari umur 16 tahun sebanyak 7 (13,0%), berumur 17 tahun sebanyak 37 (68,5%) dan berumur 18 tahun sebanyak 10 (18,5%), jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 (29,6%) dan perempuan sebanyak 38 (70,4%).
2. Tingkat pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Wotu kategori baik sebanyak 35 (64,8%) responden dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 (35,2%) responden
3. Perilaku PHBS di wilayah kerja Puskesmas Wotu Kategori Baik 14 (35,2%) responden dan kategori kurang 30(64,8%) responden .
4. Ada hubungan tingkat pengetahuan makanan sehat dengan kebiasaan mengkonsumsi Makanan yang kurang sehat di wilayah kerja Puskesmas Wotu dengan hasil analisa data menggunakan uji Continuity Correction dengan nilai $p=0,027\alpha <(0,05)$

SARAN

1. Bagi Mahasiswa

Di harapkan penelitiann ini dapat menjadi pedoman kedepannya dan dapat menambah wawasan ilmu baru bagi Mahasiswa

2. Bagi Institusi

Di harapkan meberikan penyuluhan pada Masyarakat tentang PHBS sehingga Masyarakat dapat berperilaku Hidup Bersih Sehat.

3. Bagi peneliti

Di harapkan bagi peneliti agar dapat menjadi pedoman dan panduan untuk melakukan penelitian lainnya dengan topic permasalahan yang berbeda dengan jumlah sampel relative banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryuni A. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Trans InfoMedia; 2013.
- Alamsyah, D, Muliawati, R. 2013. *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta
- Dewi, M., dan Wawan, A. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Friedman, M., Bowden, V. & Jones, E (2014) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik*, Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Harmoko (2016) *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Hastono, Sutanto Priyo. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kebudayaan KPd. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Kedokteran; 2013.
- Lestari, T (2015) *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika : Jakarta
- Harrington J, Perry I. J & Lutomski J. (2013). *Living Longer and Feeling Better : Healthy Lifestyle, Self Rated Health, Obesity and Depression in Ireland*. European Journal Public Health Volume 20, Issue 1: 91-95 Doi :10.1093/EURPUB/CKP102 ISSN 1464-360x. Diakses dari :<https://epubs.rcsi.ie/cgi/viewcontent.cgi?article=1007>. Pada Tanggal 14 Desember 2017
- Siswanto, Susila dan Suyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Sujarweni, V, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media